https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ANNAJAH RUMPIN BOGOR

Building Student Character Through Tahfidz Al Qur'an Program At Annajah Rumpin Integrated Islamic Elementary School, Bogor

Putra Yudistira Yusup[1*]
Taufik Nur Aziz, M.Pd[2]
Heri Darmawan, M.Pd[3]

*[1,2,3] STAI Darunnajah Bogor, Indonesia

*email: heridermawan80@gmail.com

Abstrak

Pembangunan karakter artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki dan membina. Sedangkan karakter adalah watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.pengertian pembangunan karakter (character building) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk memperbaiki sifat atau watak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka bilangan melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Karakter para siswa di SDIT Annajah cukup baik, dapat dilihat dari sifat sopan santun dan tekun dalam belajar terutama dalam menghafal Al Qur'an, 2) Kegiatan tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah yaitu sebelum menambah hafalan siswa diharuskan muraja'ah hafalan terlebih dahulu, dan setiap hari siswa di wajibkan menyetor hafalan minimal 1-5 ayat. Diharapkan siswa setelah lulus dari SDIT Annajah mampu menghafal minimal 2 juz Al Qur'an juz 29 dan 30, 3) Setelah mengikuti program tahfidz Al Qur'an peserta didik di SDIT Annajah menjadi lebih antusias dalam hal-hal yang positif, dan juga para siswa memiliki sifat yang tanggung jawab atas apa yang telah dia miliki dan dia lakukan. Serta siswa menjadi lebih patuh terhadap nasehat orang tua, dan menjadi lebih antusias belajar bersama dengan teman-teman sesusianya.

Kata Kunci:
Karakter Siswa
Program Tahfidz Al Qur'an

Keywords:
Student Character
Al-Qur'an Tahfidz Program

Abstract

Character building means building that has the nature of repairing and fostering. Meanwhile, character is character, morals or manners that distinguish one person from another. Understanding character building (character building) is a process or effort undertaken to improve the nature or character. The method used in this study is a qualitative descriptive method, meaning that the data collected is not in the form of numbers but rather in the form of interview scripts, field notes and documentation. The results showed that, 1) The character of the students at SDIT Annajah was quite good, as can be seen from their politeness and diligence in learning, especially in memorizing the Qur'an, 2) Al-Qur'an tahfidz activities at SDIT Annajah, namely before adding to students' memorization muraja'ah is required to memorize first, and every day students are required to memorize at least 1-5 verses. It is expected that students after graduating from SDIT Annajah are able to memorize at least 2 chapters of the Qur'an juz 29 and 30, 3) After participating in the tahfidz Al Qur'an program students at SDIT Annajah become more enthusiastic about positive things, and so do students has the nature of being responsible for what he has and he does. As well as students becoming more obedient to parents' advice, and becoming more enthusiastic about learning together with friends of their own age.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Terbukti dengan banyaknya pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke serta besarnya jumlah penduduk di Indonesia khususnya umat muslim. Disisi lain, kualitas SDM (sumber daya manusia) dijadikan sebagai salah satu faktor penentu kualitas sebuah bangsa. Kualitas sumber daya manusia tersebut tidak lain berkaitan dengan kualiatas pendidikan. Sebab, pendidikanlah yang mengantarkan seumber daya manusia itu pada katakter yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dimana pada

tahun 2045 memimpikan generasi emasnya.[1] Pendidikan harus mampu membentuk karakter pada peserta didik di sekolah agar para lulusan lembaga pendidikan dapat berpastispasi dalam mengisi pemabgunan tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Menjelaskan Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencrdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Karakter merupakan suatu hal yang menjadi perhatian khusus bangsan ini. Kemunduran di bidang akhlak atau karakter telah memiliki banyak dampak negatif, hal tersebut disebabkan karena orientasi keberhasilan pendidikan hanya diukur oleh tingkat intelektualitas siswa saja. Tantangan dan masalah yang dihadapi dunia pendidikan Islam semakin berat dan kompleks. Pengaruh modernisasi membawa perubahan yang sangat besar, semakin meningkatnya intelektual masyarakat menimbulkan perubahan yang melemahkan akan kesadaran mental dan moral anak bangsa. Terlebih mengingat permasalahan yang dihadapi pada dunia pendidikan yaitu praktik-praktik kebohongan seperti menyontek ketika ijian. Dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi, tindakan kekerasan di kalangan anak dan remaja, tawuran, antar pelajar dan mahasiswa, tindakan *bullying*, persekusi, menyontek berjama'ah saat ujian nasional, maraknya kasus korupsi, kenakalan remaja, hamil di luar nikah, narkoba, dan tindakan kriminal dan dekadensi moral lain sebagainya menjadi sangat marak.[3] Seakan-akan nilai-nilai Islam mulai terkritis akibatnya arus global.

Dengan maraknya perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh kalangan pekajar saat ini, menimbulkan suatu pertanyaan mengenai pengaruh pendidikan, terutama pendidikan agama Islam di sekolah terhdap karakter siswa. Beberapa kalangan menilai bahwa pedidikan agama Islam belum mampu untuk menggarap perilaku, sikap dan moral bangsa ini. Bahkan pendidikan agama di sekolah disebabkan karena ada praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek efektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga terjadi kesenjangan antara pemgetahuan dan pengamalan.[4]

Berdasarkan hasil survei awal di SDIT Annajah Rumpin Bogor dimulai dari suatu pembiasaan seperti yang di SDIT Annajah Rumpin Bogor, kegiatan tahfizh Al Qur'an dapat membentuk kepribadian yang baik, orang yang melakukan tahfihz Al Qur'an akan membentuk kepada akhlak yang baik karena akhlak akan menjadi ukuran yang baik di dalam kepribadian terutama di dalam pembentukan karakter, sehingga pembiasaan melalui menghafal Al Qur'an akan membentuk anak berkarakter yang baik seperti karakter religius akan melekat dalam pribadi anak yang ikut dalam tahfihz Al Qur'an.

Perlunya pembentukan karakter pada setiap peserta didik yang berada dalam jenjang pendidikan formal maupun non formal. Karena dengan adanya pembentukan karakterlah bangsa ini akan melahirkan generasi yang beraklakul kharimah yaitu berakhlak mulia. Sebagaimana telah disabdakan oleh rasulullah saw :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

[1] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2019), hlm. 1.

[2] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[3] Yuliharti, "Pendidikan Karakter Islami dalam Hadits dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, (Riau: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim, 2018), hlm. 216-217.

[4] Mochtar Buchori, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* (Malang: IKIP Malang, 1992). Hlm. 24.

Artinya : *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Bukhari)*.[5]

Ketidak seimbangan antara aspek kognitif, efektif dan psikomotorik, mengakibatkan dampak negatif pada siswa. Pada *output nya* siswa hanya memiliki kemampuan intelektual saja namun tidak mampu dalam membangun relasi, dan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri, serta menjadi pribadi yang tertutup. Seperti pepatah yang diungkapkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, beliau mengatakan, *"Jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, maka lihatlah keadaan pemudanya hari ini."* Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa.[6]

Dengan adanya hal tersebut, lembaga pendidikan semestinya membuat gerakan baru dalam membangun karakter anak bangsa. Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu melakukan berbagai cara untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

Di dalam pendidikan, penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari Al Qur'an kini semakin menjadi keniscayaan. Interaksi antar negara, budaya, maupun agama kini menjadi sangat mudah sehingga proses mempengaruhi semakin cepat. Manusia di zaman sekarang cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan mengesampingkan ilmu agama sebagai tujuan di akhirat kelak. Oleh karena itu, moral dan penerapan nilai-nilai qur'ani sebagai filter harus benar-benar difungsikan agar orang tua, guru atau dosen dan masyarakat sadar akan tanggung jawabnya terhadap perkembangan karakter anak yang berkenaan dengan keterampilan (olah otak) dan *qalbu* (spiritual).

Dalam Islam, untuk menyeimbangkan sebuah kehidupan itu berpedoman pada sumber utama yang sempurna yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, semestinya karakter dibangun berlandaskan pada sumber tersebut sehingga munculah manusia-manusia Qur'ani yang mampu berdaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa meninggalkan identitas ketauhidannya. Pendidikan Qur'ani adalah pendidikan usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, guru atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dengan menyeimbangkan antara lain, iman, akhlak dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukan untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Seorang generasi Qur'ani diantaranya akan: 1) menghargai waktu, 2) menghargai ilmu pengetahuan, 3) memiliki budaya kerja keras, 4) memiliki orientasi kedepan *(visoner)*, 5) memiliki harga diri tinggi, 6) memiliki *networking* dan akses yang luas, 7) pandai belajar dari sejarah, 8) tidak tertutup namun terbuka pada kemajuan dan selalu dinamis, 9) tidak merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, 10) konsisten dan istiqomah.[7]

Oleh karena itu, untuk mengahasilkan anak didik yang berkarakter, maka anak didik mau tidak mau harus diarahkan sejak dini untuk memahami Al Qur'an dengan mentadabburinya seperti, membaca, mengkaji, mengamalkan dan mengajarkannya. Hal ini juga berlaku sama pada Hadits. Sehingga diharapkan anak didik menjadi anak yang berkepribadian baik, sebagaimana pribadi Rasulullah SAW pribadi Qur'ani. Pribadi yang menjadi penyelesaian permasalahan bukan penambah masalah. Pribadi yang hidup dan menghidupkan dalam setiap perjalanan zaman. Pribadi yang mulia semulia Al Qur'an.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Annajah adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang didalam nya ada program tahfizh Al Qur'an, dari kelas 1 (satu)

[5] HR. Bukhari, *Hadits Tentang Akhlak*. (No. 1283).

[6] Novan Ardi Wiyani, Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 18-19.

[7] Nurimazaidin, *"Nilai-Nilai Al Qur'an dalam Kehidupan"*, https://nurimazidin.wordpress.com.

sampai dengan kelas 6 (enam) wajib menghafal Al Qur'an dari juz 30 sampai dengan juz 29. Jadi target dari kurilumnya adalah siswa siswi SDIT Annajah selama masa belajar 6 tahun sudah mempunyai hafalan 2 juz, yaitu juz 30 dan juz 29.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat perencanaan secara sitematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat atau daerah tertentu.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen. Penelitian kualitatif ditunjuk untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Pasrtisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Sedangkan pemaknaan pasrtisipan yaitu tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa.

Juga dengan metode ini peneliti akan berusaha untuk dapat menggali banyak informasi dan mendapatkan hasil yang relevan mengenai *Membangun Karakter Siswa Melalui Program Tahfidz Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annajah Rumpin Bogor.* Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencari informan yang representatif dengan cara memberi kriteria awal untuk mendekati narasumber, diantaranya: Kepala sekolah SDIT Annajah sebagai informasi kunci, guru tahfidz Al Qur'an dan guru kelas sebagai pelaku program tahfidz Al Qur'an, karena mereka yang mengetahui profil dan karakter masing-masing siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dengan memperpanjang waktu pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan dari metodologi penelitian yang dikemukakan diatas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangun karakter siswa melalui program tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor?
2. Bagaimana strategi dalam membangun karakter siswa melalui program tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor?
3. Apakah ada perubahan dalam karakter siswa setelah mengikuti program tahfidz Al Qur'an di sekolah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Membangun Karakter Siswa Melalui Program Tahfidz Al Que'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annajah Rumpin Bogor.

1. Karakter Siswa di SDIT Annajah Rumpin Bogor

Watak atau karakter berasal dari kata yunani *"charassein",* yang berarti barang atau alat menggores, yang dikemudian hari difahami sebagai sampel/cap. jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan, pergaulan, dan nilai-nilai.[8]

Pembentukan karakter juga bisa dilakukan melalui pembiasaan misalnya membiasakan diri untuk selalu berbuat kepada sesama. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka dari usia kepribadian anak akan dapat terbentuk dan melekat pada jiwa anak. Adapun faktor lain juga dapat berpengaruh terhadap karakter anak yaitu faktor lingkungan, orang tua dan juga pergaulan. Oleh karena itu orang tua juga sangat berperan penting untuk bisa memperhatikan teman bermain anak.

[8] Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali pers, 2013) hlm. 76-77.

Hal itu juga diungkapkan oleh sutarjo dalam penelitiannya yaitu pembiasaan sangatlah perlu dilakukan guna menguatkan obyek yang telah difahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada diri anak.

Adapun pengertian karakter dalam penelitian ini adalah suatu rasa tanggung jawab untuk melakukan semua tugas dan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, dan juga memperlakukan orang lain dengan sopan.

2. Strategi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Program Tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor.

Program menghafal Al Qur'an yang dilaksanakan oleh SDIT Annajah Rumpin Bogor berdasarkan kurikulum dan metode yang sudah tersusun. Setiap pagi sebelum kegiatan menghafal Al Qur'an dimulai, seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan shalat duha berjama'ah di kelasnya masing-masing bersama wali kelasnya. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak dengan ibadah shalat dan mempraktekan bacaan Al Qur'an di dalam shalat. Idealnya anak menerima pendidikan Al Qur'an secara formal pada usia 4 sampai 6 tahun. Karena pada usia 7 tahun anak telah ditenkankan untuk menjalankan shalat. Shalat secara otomatis membutuhkan kelancaran bacaan Al Qur'an, paling tidak adalah surat Al Fatihah dan susrat-surat pendek disamping bacaan doa-doa. Tenggang waktu 3 tahun kiranya dapat dipergunakan untuk mempersiapkan prasana anak sebelum benar-benar diperintah melakukan pelatihan shalat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor yaitu : *Pertama*, sebelum pembelajaran tahfidz dimulai seluruh siswa melaksanakan shalat duha secara berjama'ah di kelasnya masing-masing bersama wali kelasnya. Adapun pelaksanaan shalat dhuha tersebut akan dipisah antara putra dan putri. *Kedua*, sebelum memulai hafalan para siswa terlebih dahulu akan diperintahkan untuk muraja'ah hafalan secara bersamaan. Selain muraja'ah, para guru juga kerap kali memberikan kuis diawal maupun diakhir pembelajaran. *Ketiga*, setelah siswa melakukan pembiasaan seorang guru kemudian meminta kepada siswa untuk melakukan penambahan hafalan. Bagi siswa yang masih belum lancar akan diberikan kesempatan untuk kemudian memperlancar hafalannya dan diminta untuk tidak melanjutkan dulu hafalannya sebelum siswa tersebut telah lancar. Setalah itu siswa juga diharuskan untuk *muraja'ah* hafalannya ketika dirumah sehingga seorang siswa memiliki rasa tanggung jawab atas hafalannya.

3. Membangun Karakter Siswa Melalui Program Tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor.

Di era sekarang ini masyarakat muslim, secara khusus orang tua, ulama, guru dan para aktivis dakwah dituntut untuk meneliti sikap *istifaq* terhadap anak-anak sebagai generasi penerus islam.

Sifat *istifaq* adalah sikap peduli, khawatir dan perhatian terhadap kondisi dunia anak-anak. Dan manifestasi istifaq yang nyata adalah dengan mendidik anak-anak membaca dan menghafal Al Qur'an. Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al Qur'an sejak dini, maka cinta itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak. Bentuk penanaman kecintaan terhadap Al Qur'an adalah mengahafal dan mengimplementasikan isi dari Al Qur'an. Upaya pelestarian Al Qur'an melalui hafalan sebaiknya dilakukan sejak dini. Melihat pada usia dini anak belum banyak mendapat pengaruh terhadap hal-hal negatif serta daya ingatannya masih kuat. Oleh karena itu, menyadari persoalan tersebut, SDIT Annajah Rumpin Bogor memasukan program tahfidz Al Qur'an sebagian dari kurikulim khas SDIT Annajah Rumpin Bogor.

Keunikan dan kekhasan program yang diselenggarakan oleh SDIT Annajah Rumpin Bogor tidak banhyak dilakukan oleh lembaga pendidikan lain, di SDIT Annajah Rumpin Bogor melaksanakan program tahfidz dengan beberapa tujuan. Pertama, agar siswa dapat menghafal 1 sampai 2 juz Al Qur'an. Program ini merupakan bagi anak-anak ketika menginjak usia dewasa agar dapat membaca Al Qur'an secara fasih dan tartil. Kedua, program tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor bertujuan untuk mendorong, membina dan sehari-hari. Al Ghazali menyatakan, "anak adalah amanah ditangan ibu dan bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila dibiasakan pada suatu yang baik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan sepertu halnya hewan, niscaya ia akan hancur dan binasa."[9] Hal ini pula yang melaterbelakangi para guru SDIT Annajah Rumpin Bogor untuk mengadakan program tahfidz Al Qur'an.

Target hafalan bagi para siswa SDIT Annajah setiap tahun minimal setengah juz. Adapun target setoran hafalan siswa dalam setiap harinya minimal satu sampai 3 ayat maksimal siswa dapat menghafal 5 ayat. Diharapkan siswa setelah lulus SDIT Annajah mampu menghafal maksimal 2 juz. Adapun ketika siswa tidak dapat memenuhi kriteria tersebut maka sangat diwajibkan untuk siswa setalah lulus dari SDIT Annajah mampu menghafal 1 juz.

Adapun rata-rata hafalan siswa di SDIT Annajah ialah 1 juz yakni juz 30 dan ada juga siswa yang menghafal 2 juz yakni juz 30 dan 29. Selebihnya ada siswa yang menghafal lebih dari 2 juz . jadi dapat disimpulkan masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-berbeda dalam menghafal Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor.

Hasil penelitian menunjukan bahwa harapan yang diinginkan oleh pihak sekolah SDIT Annajah. Pertama, dapat melahirkan para generasi yang kemudian bertauhid dan berprestasi. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu shalat duha dan ibadah-ibadah lainnya. Diharapkan siswa mampu menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya di sekolah melainkan siswa juga mampu menerapkannya di rumah, pelaksanaan tahfidz Al Qur'an sangat berpengaruh terhadap pembangunan karakter siswa yang dapat dilihat dari semakin banyak hafalan siswa maka akan semakin baik pula karakternya. Setelah mengikuti program tahfidz Al Qur'an peserta didik di SDIT Annajah Rumpin Bogor menjadi lebih di siplin dan bertanggung jawab dalam hal-hal yang positif, semisal senang menjada hafalan yang telah dia hafal sebelumnya di sekolah.

Kedua, banyak atau sedikitnya hafalan siswa juga dapat berpengaruh / terhadap karakter siswa di SDIT Annajah yang dimana guru di SDIT Annajah selalu memberikan naihat-nasihat kepada siswanya bahwa mereka adalah penghafal Al Qur'an dan ketika seorang penghafal Al Qur'an melakukan dosa dan kemaksiatan maka hal tersebut berpengaruh kepada hafalan mereka. Oleh karenanya para siswa di SDIT Annajah selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak terjerumus kedalam perbuatan dosa yang mengakibatkan hafalan mereka berkurang atau bahkan terlupakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya hafalan siswa maka akan semakin berpengaruh kepada karakter siswa.

Karakter yang baik didefinisikan dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristotels bahkan

[9] Ahmad Syarifudin, *mendidik untuk membaca, menulis, dia mencintai Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 59.

mengingatkan kepada kita tentang apa yang cederung dilupakan di masa sekarang ini, kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu melakukan hal yang baik bagi orang lain.[10] Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti program tahfidz Al Qur'an karakter siswa di SDIT Annajah menujukkan karakter yang baik sesuai dengan pendapat Thomas Lickona yaitu bersikap baik terhadap semua orang dan dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat buruk sesuai dengan ajaran yang telah mereka hafal dalam ayat Al Qur'an untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

Ketiga, dalam pembangunan karakter guru SDIT Annajah juga senantiasa melakukan pengontrolan setiap harinya yang dimana guru selalu memberikan nasihat kepada para siswa untuk senantiasa menjaga shalat lima waktu, shalat sunnah yaitu shalat duha, kemudian setiap hari jum'at siswa dilatih untuk bersedekah dan adapula pendidikan karakter yang dimana diharapkan para sisiwa dapat melaksanakan kewajibannya di rumah untuk selalu membantu kedua orang tuanya.

Keempat, setelah mengikuti program tahfidz Al Qur'an peserta didik di SDIT Annajah Rumpin Bogor menjadi lebih antusias dalah hal-hal yang positif, semisal senang melaksanakan ibadah shalat berjama'ah, senang menghafal doa-doa, adapun yang terakhir yaitu proses evaluasi yang dilaksanakan setiap pekan dan adapula yang urgen dilaksanakan pada setiap semester.

[10] Thomas Lickona, Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 81.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Membangun Karakter Siswa Melalui Program Tahfidz Al Qur'an di SDIT Annajah Rumpin Bogor baik dalam hal observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Cara membangun karakter siswa melalui program tahfidz Al Qur'an dengan cara menerapkan pendisiplinan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa akan menjadi karakter yang bertanggung jawab karena sudah terbiasa dengan pendisiplinan di setiap kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Strategi dalam membangun karakter siswa melalui program tahfidz Al Qur'an yaitu adanya sistem tasmi' dan muraja'ah di kelas, sehingga mampu mewujudkan sifat yang teliti dan bertanggun jawab terhadap hafalan yang di miliki.
3. Adapun perubahan karakter siswa setelah mereka mengikuti kegiatan tahfidz Al Qur'an di Sekolah yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dia miliki terutama pada hafalannya dan juga siswa akan mempunya karakter yang teliti karena sudah terbiasa deng kegiatan menghafal Al Qur'an di sekolah.

REFERENSI

HR. Bukhari, Hadits Tentang Akhlak. (No. 1283).

Marzuki, (2019) Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH).

Mochtar Buchori, (1992), Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi (Malang: IKIP Malang).

Novan Ardi Wiyani, (2013), Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media),

Nurimazaidin, "Nilai-Nilai Al Qur'an dalam Kehidupan", https://nurimazidin.wordpress.com

Sutarjo Adisusilo, J.R., (2013), Pembelajaran Nilai Karakter (Jakarta: Rajawali pers).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yuliharti, (2018), "Pendidikan Karakter Islami dalam Hadits dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal", Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, (Riau: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim).